BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu simbol yang digunakan oleh manusia untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya, dengan bahasa tersebutlah manusia dapat berkomunikasi dan mencoba untuk saling memahami satu sama lain. Hal tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari eksistensi adanya bahasa.

Menurut Keraf (2005:1) bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Chaer (2004:11) juga menyatakan bahwa bahasa juga merupakan alat komunikasi yang bersifat dinamis, arbitrer atau mana suka. Manusia menggunakan bahasa bertujuan untuk mengutarakan perasaan dan pikirannya. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan mencoba untuk saling memahami satu sama lain. Hal tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari eksistensi adanya bahasa. Pada saat berkomunikasi manusia sering menggunakan kata-kata tertentu sebagai pengandaian agar pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara dapat tersampaikan. Penggunaan kata-kata tersebut dalam linguistik disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa menurut Keraf (2006:112) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam retorika dikenal dalam istilah *Style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin yang berarti alat untuk mengukir pada lempengan lilin, namun dewasa ini kata *style* dapat diartikan sebagai kemampuan dan keahlian seseorang dalam menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Retorika itu sendiri merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang diperoleh dengan kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Menurut Nurgiyantoro (2002:307) Pengungkapan bahasa dalam sastra itu sendiri dapat mencerminkan sikap dan perasaan pengarang.

Karya sastra banyak terlahir dari permasalahan hidup yang dialami oleh penulis, sastra sudah menjadi wadah untuk mengekspresikan pikiran-pikiran

ataupun imajinasi manusia yang tidak terbatas pada sebuah cerita saja, akan tetapi sastra juga lahir dalam bentuk syair puisi, lirik-lirik lagu serta bisa juga ditunjukkan melalui drama yang diperankan oleh manusia itu sendiri. Jenis karya sastra itu sendiri dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan non-fiksi. Bentuk karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Adapun contoh karya sastra non-fiksi yaitu biografi, esai, dan kritik sastra. Lirik lagu sendiri termasuk dalam karya sastra puisi. Karena, pada dasarnya lirik lagu tersebut diambil dari satuan lirik-lirik yang disebut puisi. pengarang akan membuat satuan nada, lalu merangkainya menjadi satu yaitu lagu yang berawal dari proses estetika. Proses estetika itu sendiri merupakan usaha untuk meluapkan dan mengutarakan perasaan hati seseorang pada secarik kertas berupa kata-kata. Selanjutnya kata-kata tersebut ditulis dengan gaya bahasa yang menarik sehingga menjadikannya lagu yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Gaya bahasa atau majas pada dasarnya saling berkaitan erat dengan semantik karena pada gaya bahasa terdapat makna tersirat yang dapat membuat seseorang sulit untuk memahami makna yang terdapat pada gaya bahasa. Oleh karena itu, diperlukan kajian semantik agar dapat memahami makna dengan baik. Menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2012:284) yang menyatakan bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifiant* dan *signifie*, maka sesungguhnya studi linguistik tanpa disertai dengan studi semantik adalah tidak ada artinya, sebab kedua komponen itu tidak dapat dipisahkan.

Penggunaan gaya bahasa itu sendiri sering digunakan oleh para pengarang karya sastra untuk membuat karyanya menjadi lebih menarik dan memiliki ciri khasnya sendiri. Salah satu contoh karya sastra yang sangat digemari saat ini adalah lagu. Sebuah lagu pada umumnya terdiri dari melodi, aransemen, notasi dan lirik, dimana pada bagian lirik ini pengarang biasanya menyisipkan beberapa gaya bahasa untuk menjadikan lagunya menjadi lebih bermakna dan menyentuh hati pendengarnya.

Penggunaan gaya bahasa dan peyimpangan makna merupakan permainan dalam berbahasa terutama dalam menciptakan sebuah lirik lagu. Selain itu

musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik tersebut dapat memperkuat makna lirik, sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan oleh pengarang. Menurut Culler (2015:121), mendefinisikan lirik sebagai berikut :

Lyrics is spoken by persona, whose situation and motivation one needs to reconstruct (Culler, 2015:121)

Lirik adalah kepribadian, dimana situasi dan motivasi merupakan rekonstruksi dari pengarang.

Singkatnya, lirik lagu itu memiliki ruh atau jiwa sehingga saat seseorang mendengarkan lagu maka pendengar akan merasakan suatu dorongan emosional. Contohnya seperti seseorang yang mendengarkan lagu sedih disaat situasi hatinya juga merasa sedih, maka ia pun akan merasa lebih sedih dari sebelumnya.

Ketika mendengarkan lagu pendengar seringkali menemukan penggalan-penggalan lirik yang menggunakan gaya bahasa tertentu untuk memberikan makna tertentu pada lagunya. Menurut Seto (2002:15-16) membagi gaya bahasa kedalam tiga kelompok adalah sebagai berikut:

大きく三つのグループに分かれます。「意味のレトリック」、「形のレトリック」と「構成のレトリック」。意味のレトリックは意味の変化に関係します。形のレトリックは形の変化に関係します。そして構成のレトリックは構成の変化に関係します。

(*Nihongo no Retorikku*, 2002: 15-16)

Ketiga kategori besar gaya bahasa yaitu :

1. 意味のレトリック *Imi no retorikku*, yaitu gaya bahasa yang berhubungan dengan perubahan makna.
2. 形のレトリック *Katachi no retorikku*, yaitu gaya bahasa yang berhubungan dengan perubahan bentuk.
3. 構成のレトリック *Kousei no retorikku*, yaitu gaya bahasa yang berhubungan dengan struktur kalimat.

Pada lagu-lagu Indonesia pendengar mungkin akan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang karena lagu tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi jika lagu-lagu tersebut berasal dari

bahasa asing khususnya bahasa Jepang, maka pendengar akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan makna kata yang terdapat pada lirik lagu tersebut. berikut adalah contoh dari lirik lagu yang menggunakan gaya bahasa metafora, adalah sebagai berikut :

いっそ僕の全部、カトレア
君にあげたいのに最後だ
窓際の花瓶には君を挿しておくから、わかっておくれよ

(Yorushika – *Katorea*, 2017)

Isso boku no zenbu, katorea

Kimi ni agetai no ni saigoda

Madogiwa no kabin ni wa kimi wo sashite okukara, wakatte okureyo

(Seluruh diriku dengan, cattleya)

(Yang ingin kuberikan padamu walau pada akhirnya)

(Kamu hanya akan menaruhnya di vas dan meletakkannya di jendela, jadi aku mohon mengertilah)

Penggalan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata カトレア *katorea, katorea* atau cattleya merupakan tanaman yang termasuk kedalam jenis angrek. Menurut Dietz (2013:53) cattleya melambangkan kesucian dan cinta sejati.

Selain gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi juga merupakan gaya bahasa yang umum dipakai pada lirik lagu, gaya bahasa ini yang merepresentasikan benda mati seolah-olah hidup contohnya adalah sebagai berikut :

君が歩けば 花が咲く
君が歩けば 空が泣く

(Yorushika – *Ano Natsu ni Sake* , 2017)

Kimi ga arukeba hana ga saku

Kimi ga arukeba sora ga naku

(Saat kamu berjalan bunga bersemi)

(Saat kamu berjalan langitpun menangis)

Lirik diatas menggunakan gaya bahasa personifikasi contohnya terletak

pada bagian 空が泣く (*sora ga naku*) jika diartikan secara harafiah berarti langit yang menangis. Bukan berarti langit itu bisa menangis akan tetapi memiliki makna hujan, dimana saat hujan turun diumpamakan seperti seseorang yang mengangis dan menjatuhkan air mata. Melalui gaya bahasa tersebut, pendengar akan merasa lirik pada suatu lagu akan terdengar lebih menarik. Pada penelitian ini, penulis memilih lagu-lagu karya Yorushika sebagai objek penelitian.

Yorushika sendiri merupakan grup musik Jepang yang memulai debutnya pada tahun 2017 dengan mengusung *genre rock* dengan melodi gitar yang unik, suara vokal dari Suis yang khas. Keunikan dari grup musik ini adalah lagu yang diciptakan saling berkaitan dengan lagu-lagu sebelumnya atau bahkan lagu-lagu barunya, sehingga keterkaitan antara lagu tersebut menjadikannya sebuah cerita sehingga pendengar akan merasa seperti mendengarkan kisah dari sebuah lagu. seperti lagu *kuumo to yuurei* merupakan sekuel dari lagu *itte*. Kedua lagu tersebut terdapat pada album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* yang dirilis pada tahun 2017.

Penulis menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu-lagu pada album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* karya Yorushika menarik untuk dikaji mengenai gaya bahasanya. Dengan mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu tersebut, penulis berharap dapat mendeskripsikan makna dan pesan tersirat apa yang ingin disampaikan penyair kepada pendengarnya.

Natsukusa ga Jyama wo Suru merupakan mini album perdana sang komposer nabuna atau n-buna dalam grup musiknya Yorushika. Album ini berisikan 7 judul lagu 2 diantaranya merupakan musik instrumen, lagu tersebut yaitu: *Katorea*, *Itte*, *Ano Natsu ni Sake*, *Kutsu no Hanabi*, dan *Kumo to Yuurei*, sedangkan *Natsu Kage Piano wo Hiku* dan *Hikou* merupakan musik instrumen. Lagu *Kutsu no Hanabi*, merupakan lagu perdana Yorushika sedangkan lagu *itte* merupakan lagu kedua yang membawa nama Yorushika menjadi populer tidak hanya di negara Jepang saja namun hingga ke mancanegara. Menurut tangga lagu Jepang yang dilansir pada website <https://www.oricon.jp> album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* menduduki peringkat ke-32.

Lirik lagu yang ditulis oleh Yorusika bertemakan hubungan sosial, seperti percintaan maupun kehidupan seseorang. Contohnya seperti lagu *Itte* yang menceritakan seorang wanita yang kehilangan kekasihnya dan lagu *Kuumo to Yuurei* yang menceritakan seorang hantu dengan penyesalan yang mendalam terhadap kekasihnya. Penyair sering menyisipkan makna tersirat pada lirik lagunya dengan menggunakan perumpamaan atau dengan gaya bahasa. Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang makna dan gaya bahasa khususnya metafora dan personifikasi yang digunakan pada lagu-lagu tersebut.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada bagian tinjauan pustaka ini berupa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan baik dalam segi teori atau objek penelitian yang diteliti untuk mengetahui kebenaran dan kejelasan penelitian yang dilakukan, supaya tidak ada kesamaan, sehingga dapat diketahui keorisinalan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian mengenai gaya bahasa atau majas sudah pernah diteliti sebelumnya dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Majas Perbandingan Pada Lirik Lagu-Lagu Karya Wagakki Band Dalam Album Shikisai” oleh Thria Ayuni Setiawati (2019) dan “Gaya Bahasa Dan Imaji Dalam Lirik Lagu Pada Album Euaru Karya Yanagi Nagi” oleh Hermawan Nuristanadin (2018).

1.2.1 Thria Ayuni Setiawati

Pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Majas Perbandingan Pada Lirik Lagu-Lagu Karya Wagakki Band Dalam Album Shikisai” merupakan skripsi oleh Thria Ayuni Setiawati (2019) dari Universitas Darma Persada yang bertujuan untuk mengetahui jenis majas perbandingan yang terdapat pada lagu bahasa jepang. Hasil kesimpulan penelitian tersebut bahwa keseluruhan data yang dianalisis terdapat 22 data yang ditemukan dalam lirik lagu Wagakki Band. Diantaranya majas metafora berjumlah 6 data, majas hiperbola berjumlah 5 data, majas simile dan personifikasi berjumlah 4 data, dan majas sinekdoke berjumlah 3 data.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis majas atau gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu Bahasa Jepang. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan lirik lagu karya band Wagakki Band selain itu penelitian tersebut memfokuskan pada majas perbandingan. Pada penelitian ini membahas majas atau gaya bahasa yang berhubungan dengan perubahan makna dan lebih memfokuskan masalah pada gaya bahasa metafora, personifikasi, simile dan sinekdoke yang digunakan dalam lirik lagu karya Yorushika pada Album Natsu kusa ga Jyama wo Suru.

1.2.2 Hermawan Nuristanadin

Pada penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Dan Imaji Dalam Lirik Lagu Pada Album Euaru Karya Yanagi Nagi” merupakan skripsi oleh Hermawan Nuristanadin (2018) dari Universitas Diponegoro yang bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan imaji dalam lirik lagu pada album Euaru karya Yanagi Nagi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dan makna yang terdapat pada lirik lagu bahasa Jepang. Namun, pada penelitian tersebut beliau juga meneliti imaji pada lirik lagu.

Pada penelitian ini penulis meneliti gaya bahasa yang berhubungan dengan perubahan makna dengan lebih memfokuskan masalah pada gaya bahasa metafora, personifikasi, simile dan sinekdoke serta pesan tersirat yang terdapat dalam lirik lagu karya Yorushika dalam Album Natsu kusa ga Jyama wo Suru.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah pada :

1. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Yorushika
2. Gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu mengandung makna
3. Gaya bahasa dan peyimpangan makna kata merupakan permainan bahasa dalam menciptakan lirik lagu

4. Musik dan melodi yang disesuaikan dengan lirik dapat memperkuat makna dari lirik lagu
5. Terdapat pesan tersirat dalam lirik lagu *Yorushika*

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi pembahasan masalah pada :

1. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *yorushika*
2. Gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu mengandung makna
3. Terdapat pesan tersirat dalam lirik lagu *Yorushika*

Pada penelitian ini penulis membatasi objek penelitiannya pada gaya bahasa yang berhubungan dengan perubahan makna (意味のレトリック) terutama pada gaya bahasa metafora, personifikasi, simile dan sinekdoke yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Natsukusa ga Jyama wo Suru*. Lagu-lagu tersebut yaitu *Katorea, Itte, Ano Natsu ni Sake, Kutsu no Hanabi*, dan *Kumo to Yuurei*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah pada :

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lirik lagu-lagu dalam album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* ?
2. Apa makna yang terkandung dalam lirik lagu-lagu *Yorushika* dalam Album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* ?
3. Apa pesan tersirat yang terdapat dalam lirik lagu-lagu *Yorushika* dalam Album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* ?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan masalah yang berdasarkan pada perumusan masalah yang telah disebutkan diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Natsukusa ga Jyama wo Suru*.

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu yang terdapat pada album *Natsukusa ga Jyama wo Suru*.
3. Untuk mengetahui pesan tersirat yang terkandung dalam lirik lagu dalam album *Natsukusa ga Jyama wo Suru*.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pemahaman mengenai makna dalam gaya bahasa khususnya metafora dan personifikasi serta dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini menjadi wawasan baru bagi penulis serta pembelajar bahasa Jepang yang tertarik dengan pembahasan mengenai gaya bahasa dan dapat menjadi acuan yang bermanfaat dalam pembelajaran linguistik bahasa Jepang yang berkaitan dengan ilmu semantik khususnya mengenai makna yang terdapat dalam gaya bahasa metafora dan personifikasi.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melalui studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber referensi utama penelitian ini adalah lirik lagu pada album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* karya *Yorushika* dengan data-data yang akan dijabarkan pada bab-bab berikutnya. Data tersebut akan dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulannya. Adapun aspek yang perlu dicari dan diteliti dalam penelitian ini meliputi masalah, teori, konsep dan penarikan kesimpulan.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka mater-materi yang tertera pada penulisan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini penulis menguraikan teori-teori atau konsep yang akan menjadi pedoman untuk penelitian skripsi ini, yaitu berisi mengenai definisi semantik, definisi makna, jenis makna, definisi gaya bahasa, jenis gaya bahasa, definisi lirik lagu.

Bab III Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dan Personifikasi Dalam Lirik Lagu pada Album *Natsukusa ga Jyama wo Suru* Karya Yorushika

Bab ini menjelaskan dan menguraikan hasil analisis data-data mengenai gaya bahasa metafora dan personifikasi yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Natsukusa ga Jyama Wo Suru*.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan yang diperoleh dari analisis secara keseluruhan.